

## Moderasi Kualitas Auditor Terhadap Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba

Yohanes Teofilus L. Mamu<sup>1</sup>  
I Gst. Ayu Eka Damayanthi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: theomamu@gmail.com/Telp: 0895394493960

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moderasi kualitas auditor terhadap pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Sampel penelitian sebanyak 71 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kualitas auditor memperlemah pengaruh *leverage* pada manajemen laba, kualitas auditor memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba, sedangkan kualitas auditor tidak memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Penelitian selanjutnya diharapkan mengelompokkan persentase kepemilikan manajerial di atas 5 persen sehingga meningkatkan signifikansi pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba.

**Kata kunci:** *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor, manajemen laba

### ABSTRACT

*This study aims to determine the moderation of auditor quality to the effect of leverage, managerial ownership, and institutional ownership on earnings management. The research was conducted at a manufacturing company in Indonesia Stock Exchange 2012-2016. The sample of research is 71 companies. The analysis shows that leverage has a positive effect on earnings management, institutional ownership has a negative effect on earnings management, while managerial ownership has no effect on earnings management. The quality of the auditor weakens the effect of leverage on earnings management, the quality of the auditor reinforces the influence of institutional ownership on earnings management, while the quality of the auditor does not moderate the effect of managerial ownership on earnings management. Future research is expected to group managerial ownership percentages above 5 percent thus increasing the significance of the effect of managerial ownership on earnings management.*

**Keywords:** *leverage, managerial ownership, institutional ownership, auditor quality, earnings management*

## **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk menghubungkan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, atau masyarakat) maupun pihak internal (manajemen). Pelaporan keuangan tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Mahariana dan Ramantha, 2014). Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik.

Informasi laba merupakan faktor penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan membantu penggunaannya untuk menaksir *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Namun, penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar *accrual* memberikan peluang kepada pihak perusahaan dalam menentukan metode yang paling sesuai dengan kondisi perusahaan selama sejalan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku (Subramanyam dan Wild, 2010).

Sutapa dan Suputra (2016) menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar *accrual* memiliki keunggulan dalam satuan waktu (*time period*), tetapi dalam penyusunan laporan keuangan, penggunaan dasar *accrual* memberi peluang kepada manajemen dalam memilih metode akuntansi dengan tidak menyimpang pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Hal tersebut memicu tindakan oportunistik terhadap pelaporan keuangan.

Tindakan oportunistik manajemen adalah dengan melakukan manajemen laba. Menurut Purnomo dan Pratiwi (2009), manajemen laba adalah intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan

dengan memanfaatkan penilaian (*judgement*) mereka untuk memperoleh keuntungan pribadi atau mempengaruhi keputusan para penggunanya serta demi.

Peluang untuk melakukan manajemen laba membuat manajer semakin termotivasi dalam memanipulasi laba. Pilihan-pilihan akuntansi dalam aplikasi teori akuntansi positif yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman, salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Hal tersebut disebabkan kreditur biasanya memberi batasan terhadap pembayaran deviden, penambahan utang, atau pembelian kembali saham beredarsebagai jaminan pembayaran pokok utang dan bunga. Tingkat perikatan utang itu sendiri diukur menggunakan rasio *leverage*.

Penelitian Widyaningdyah (2001), serta Sari dan Astika (2015) menemukan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Namun, penelitian Bagheri *et al.* (2013), Guna dan Herawati (2010) menemukan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Saffudin dan Prasetyono (2012), serta Muhandani dkk (2012) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Masalah keagenan juga merupakan sebab terjadinya praktik manajemen laba karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) (Beneish, 2001). Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan manajer terjadi karena kedua pihak berkeinginan memaksimalkan utilitas masing-masing (Jensen dan Meckling, 1976). Kompensasi berbasis saham (*stock-based compensation*) diterapkan untuk menurunkan konflik kepentingan antar pemilik dan manajer.

Keikutsertaan manajer dalam presentase kepemilikan perusahaan akan mendorong manajer untuk meningkatkan nilai perusahaannya, sebab manajer selain sebagai agen juga sebagai prinsipal di dalam perusahaan dan akan menghasilkan laporan keuangan yang sebagaimana mestinya sehingga manajemen laba oleh pihak manajer dapat terminimalisir.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Penelitian Gabrielsen *et al.* (2002), Thesima dan Okinobu (2008), Alves (2012), Indriastuti (2012), Mahariana dan Ramantha (2014), Ujiantho dan Pramuka (2007), serta Dwijayanti dan Suryanawa (2017) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan Boediono (2005), Al- Fayoumi *et al* (2010), serta Liu (2012) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh, Praditia (2010), Guna dan Herawati (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional juga diduga mampu menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan dan menjadi mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan keikutsertaan institusi atau lembaga (bank, perusahaan investasi, atau perusahaan asuransi) dalam kepemilikan saham perusahaan. Penelitian Balsam *et al.* (2002) menemukan bahwa adanya kepemilikan institusional mampu meminimalisir tindakan manajemen labakarena pihak manajemen lebih diawasaisehingga motivasi

manajer melakukan manajemen laba dapat dikurangi. Investor institusional dianggap sebagai investor yang cerdas (*sophisticated*) sehingga dapat melakukan fungsi *monitoring* secara lebih efektif dan tidak percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Hsu dan Koh (2005), Rajgopal *et al.* (1999), serta Dwijayanti dan Suryanawa (2017) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba, berkurangnya proporsi kepemilikan institusional maka kecenderungan pihak manajer dalam memanipulasi pelaporan laba semakin besar. Namun, penelitian yang dilakukan Boediono (2005), Ardiana dan Ardiana (2016), Trilestari dan Yulimar (2010) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Welvin dan Herawaty (2010), Mahariana dan Ramantha (2014) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer terjadi karena manajer leluasa menerapkan metode-metode akuntansi sehingga dapat mengatur naik turunnya angka laba. Dechow *et al.* (1995) menyatakan bahwa untuk membatasi kemampuan atau kesempatan manajer dalam melakukan perekayasaan laba dapat dilakukan dengan meningkatkan pengawasan dalam perusahaan khususnya struktur *internal governance* perusahaan. Salah satu faktor tersebut

adalah kualitas auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Kualitas auditor dalam hal ini digunakan sebagai variabel pemoderasi untuk meneliti pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional pada manajemen laba.

Kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit itu sendiri mencerminkan kualitas seorang auditor. Kualitas auditor ini sendiri dihubungkan dengan auditor spesialis industri. Pengalaman Auditor dalam melayani klien industri yang sejenis menjadikan mereka mampu menghasilkan audit yang berkualitas.

Saat rasio *leverage* suatu perusahaan tinggi tentu akan mendorong manajer untuk memanipulasi laba demi memenuhi kontrak hutangnya. Namun, tindakan manajer ini dapat diminimalisir apabila auditor yang mengaudit pelaporan keuangan perusahaan merupakan auditor spesialisasi industri. Krishnan (2003) menyatakan perusahaan yang diaudit oleh spesialis auditor mempunyai angka diskresioner akrual yang lebih rendah dibandingkan jika diaudit oleh auditor yang tidak terspesialisasi.

Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan berarti manajer turut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya sehingga memotivasi manajer agar lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan (Mahariana dan Ramantha, 2014). Namun, dengan adanya spesialisasi industri KAP, segala bentuk penyimpangan oleh manajemen terhadap pelaporan keuangan perusahaan dapat terdeteksi.

Semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba (Widyastuti, 2009). Namun, pada tingkat kepemilikan investor institusional yang tinggi dan hanya mementingkan *current earnings* dapat memacu manajer untuk memanipulasi laba tahun berjalan dan tindakan tersebut akan merugikan investor lain. Oleh karena itu, untuk menambah pengawasan terhadap perilaku manajer, perlu adanya auditor yang berkualitas untuk mendeteksi dan meminimalisir manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kualitas auditor mampu memoderasi pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba? Berdasarkan pokok permasalahan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional pada manajemen laba dengan kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi.

Menurut teori akuntansi positif, tingkat hutang (*leverage*) perusahaan yang besar dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Husnan (2001) menyatakan bahwa tingkat utang (*leverage*) perusahaan yang tinggi disebabkan manajemen kurang cermat dalam mengelola keuangan perusahaan, sehingga memotivasi manajer melakukan tindakan *opportunistical* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) menemukan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Temuan ini selaras

dengan penelitian Sari dan Astika (2015) yang juga menemukan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba

Menurut teori keagenan, salah satu cara meminimalkan masalah keagenan adalah menyertakan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Pihak manajemen yang memiliki persentase saham yang cukup signifikan akan bertindak layaknya seorang pemilik perusahaan. Penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat menurunkan motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Gabrielsen *et al.* (2002), Thesima dan Okinobu (2008), Indriastuti (2012), Mahariana dan Ramantha (2014), serta Dwijayanti dan Suryanawa (2017) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yang kedua yaitu:

H<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba

Fidyati (2004) menyatakan investor institusional memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memonitor tindakan manajemen dibandingkan dengan investor individual. Investor institusional lebih terfokus pada *future earnings* yang relatif lebih besar dibandingkan *current earnings*. Penelitian yang dilakukan Dwijayanti dan Suryanawa (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Semakin kecil persentase kepemilikan institusional menjadikan mekanisme pengawasan terhadap manajemen semakin berkurang sehingga kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan

labasemakin besar. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba

Hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif (Watz & Zimmerman, 1986) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba timbul karena adanya motivasi manajer untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berindikasi melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* (Shanti dan Yudhanti, 2007). Namun, dengan adanya spesialisasi industri pada Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, kejanggalan-kejanggalan yang ada dalam pelaporan keuangan perusahaan dapat terdeteksi dan dapat memnurunkan motivasi manajer dalam memanipulasi laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keempat yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Kualitas auditor memperlemah pengaruh *leverage* pada manajemen laba

Manajemen akan memberikan nilai tambah bagi perusahaandengan memilih metode akuntansi yang efisien (Christie dan Zimmerman, 1994) jika diberi kesempatan untuk mengambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Keikutsertaan auditor berkualitas yang mengaudit pelaporan keuangan perusahaan diyakini dapat meminimumkan praktik manajemen laba. Setiawan dan Fitiriany (2011) menemukan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap besarnya akrual diskresioner (manajemen laba). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kelima yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Kualitas auditor memperkuat pengaruh kepemilikan manajerialpada manajemen laba.

Auditor independen ditunjuk sebagai pihak untuk melaksanakan tugas audit perusahaan merupakan salah satu cara untuk meminimalkan masalah keagenan. Kehadiran auditor independen yang kompeten di bidangnya akan meningkatkan kredibilitas suatu laporan keuangan. Selain auditor yang terspesialisasi, investor institusional juga merupakan mekanisme pengawasan terhadap perusahaan. Meskipun jumlah kepemilikan institusional tidak begitu signifikan, motivasi manajer melakukan manajemen laba juga akan berkurang apabila auditor yang akan mengaudit pelaporan keuangan perusahaan tersebut adalah auditor yang terspesialisasi. Amijaya dan Prastiwi (2013) menemukan bahwa auditor spesialis industri sebagai pengawas laporan keuangan dapat menghambat manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keenam yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Kualitas auditor memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016 dengan mengakses situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) untuk mendapatkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI periode 2012-2016 yang diakses melalui *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com). Variabel – variabel yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi manajemen laba (Y), *leverage*

(X<sub>1</sub>), kepemilikan manajerial (X<sub>2</sub>), kepemilikan institusional (X<sub>3</sub>), serta kualitas auditor (Z).

Manajemen laba merupakan usaha manajer untuk mengatur angka laba dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual*. Proksi *discretionary accrual* diukur dengan menggunakan *modified Jones model* karena berdasarkan Dechow *et al.* (1995) model ini lebih baik dibanding model Jones standar dalam mengukur kasus manipulasi pendapatan. Berikut perhitungan nilai *discretionary accruals*:

Menghitung *total accruals*:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Meghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau

*Ordinary Least Square (OLS)*:

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \alpha(1/TA_{it-1}) + \beta_1\{(\Delta Rev_{it}/TA_{it-1})\} + \beta_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon \dots (2)$$

Menghitung *nondiscretionary accruals model (NDA)*:

$$NDA_{it} = \alpha(1/TA_{it-1}) + \beta_1\{(\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it})/TA_{it-1}\} + \beta_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon \dots (3)$$

*Directionary Accrual (DA)*:

Menghitung akrual diskresioner (*discretionary accrual*)

$$DAC_{it} = (TAC_{it}/TA_{it-1}) - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- DAC<sub>it</sub> = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDA<sub>it</sub> = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- TAC<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada periode ke t
- NI<sub>it</sub> = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
- CFO<sub>it</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
- TA<sub>it-1</sub> = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- ΔRev<sub>it</sub> = Pendapatan periode t dikurangi dengan pendapatan periode t-1

- $PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t  
 $\Delta Rec_{it}$  = Piutang perusahaan i periode t dikurangi periode t-1  
 $\alpha, \beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi  
 $\varepsilon$  = *Error*

*Leverage* mengukur seberapa besarnilaiasset perusahaan yang bersumber dari penggunaan utang.*Leverage* diukur dengan menggunakan perbandingan total utang terhadap total asset (Sutapa dan Suputra, 2016).

$$Leverage = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva} \dots\dots\dots(5)$$

Kepemilikan manajerial meliputi direktur dan komisaris. Perhitungan kepemilikan manajerial suatu perusahaan dengan membandingkan persentase total saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan jumlah saham yang beredar (Faisal, 2005).

$$Kepemilikan\ Manajerial = \frac{Jumlah\ Saham\ yang\ Dimiliki\ Pihak\ Manajemen}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dalam perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun. Pengukuran kepemilikan institusional menurut Fidyati (2004):

$$Kepemilikan\ Institusional = \frac{Jumlah\ Saham\ yang\ Dimiliki\ Pihak\ institusio\ nal}{Jumlah\ Saham\ yang\ Beredar} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Kualitas auditor dalam penelitian ini diproksikan denganspesialisasi industri Kantor Akuntan Publik (KAP). Spesialisasi Industri KAP menunjukkan keahlian dan pengalaman auditor dalam mengaudit laporan keuangan pada industri tertentu. Mengacu pada penelitian Diastiningsih dan Tenaya(2017):

$$SI\ KAP = \frac{Jumlah\ Perusa\ haan\ yang\ diaudit\ KAP\ yang\ sama\ pada\ sub\ sektor\ industri}{Jumlah\ h\ perusa\ haan\ pada\ sub\ sektor\ industri} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

KAP dikatakan sebagai spesialisasi industri jika persentase proporsi KAP sama dengan atau lebih dari 15%. KAP spesialis diberikan nilai 1, jika tidak spesialis diberikan nilai 0. Pengelompokan sektor industri perusahaan manufaktur berdasarkan pengelompokan di BEI.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kelompok perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 yang telah dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI yang telah diaudit oleh auditor independen, publikasikan *Annual Report* dari tahun 2011-2016, dan konsisten terdaftar selama periode pengamatan.

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum data dianalisis menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (*One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test*), heterokedastisitas (uji *Glejser*), multikolinearitas (nilai toleransi/nilai VIF) dan autokorelasi (uji Durbin-Watson). Teknik MRA dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Selanjutnya dilakukan uji kelayakan model (uji F), uji koefisien determinasi  $R^2$ , dan uji hipotesis (uji t). MRA merupakan suatu cara untuk menguji apakah suatu variabel merupakan variabel moderasi atau tidak. Berikut akan disajikan model persamaan regresi interaksi.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \beta_6 X_3 * Z + \epsilon \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

Y	: manajemen laba
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1- \beta_6$	: koefisien regresi
$X_1$	: <i>leverage</i>
$X_2$	: kepemilikan manajerial
$X_3$	: kepemilikan institusional
Z	: kualitas auditor
$\beta_4X_1*Z$	: interaksi <i>leverage</i> dengan kualitas auditor
$\beta_5X_2*Z$	: interaksi kepemilikanmanajerial degnan kualitas auditor
$\beta_6X_3*Z$	: interaksi kepemilikan manajerial dengan kualitas auditor
$\varepsilon$	: <i>error</i> , yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Uji hipotesis (uji-t) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Apabila nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka hipotesis ditolak, begitupun sebaliknya. Uji statistik F dilakukan untuk menguji kelayakan model yang digunakan dalam penelitian tersebut. Apabila *significance level*  $>0,05$  ( $\alpha=5\%$ ) maka model tersebut layak digunakan.

Koefisien determinasi mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* digunakan karena tambahan variabel independen dalam model dapat berpengaruh naik atau turun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah populasi penelitian sebanyak 153 perusahaan. Sebanyak 35 perusahaan tidak konsisten terdaftar selama 2012-2016, sebanyak 25 perusahaan menyajikan pelaporan keuangan dalam bentuk mata uang asing, dan 22 perusahaan tidak mempublikasikan *Annual Report* secara berturut-turut selama periode pengamatan. Berdasarkan data tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan

dalam penelitian ini sebanyak 355 selama lima tahun pengamatan. Proses penentuan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Proses Penentuan Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah Sampel
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016	153
Perusahaan yang IPO ( <i>Initial Public Offering</i> ) periode 2012-2016	(17)
Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2012-2016	(18)
Perusahaan yang melaporkan pelaporan keuangan menggunakan mata uang asing	(25)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>Annual Report</i> secara berturut-turut selama periode pengamatan	(22)
	71
Jumlah Sampel: (71 perusahaan x 5 tahun)	355

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah, 2017

Statistik deskriptif digunakan sebagai informasi untuk mengetahui jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean*, dan standar deviasi.

Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Leverage</i>	355	.037	.918	.45338	.206435
Kepemilikan Manajerial	355	.000	.336	.02421	.057365
Kepemilikan Insitusional	355	.018	.984	.72644	.190415
Manajemen Laba	355	-.559	.532	-.00995	.103785
Kualitas Auditor	355	.000	1.000	.62817	.483976
Valid N (listwise)	355				

Sumber: Data Diolah, 2018

Nilai minimum variabel *leverage* dimiliki PT Jaya Pari Steel Tbk sebesar 3,7 persen pada tahun 2013, nilai maksimum dimiliki PT Tirta Mahakam Resources Tbk sebesar 91,8 persen pada tahun 2013, dengan nilai rata-rata sebesar 45,3 persen. Nilai minimum variabel kepemilikan manajerial dimiliki hampir sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel sebesar 0,00 persen, nilai maksimum sebesar 33,6 persen dimiliki PT Intan Wijaya International Tbk pada tahun 2016 dengan nilai rata-rata 2,4 persen.

Nilai minimum variabel kepemilikan institusional dimiliki PT Intan Wijaya International Tbk pada tahun 2013 sebesar 1,8 persen. Nilai maksimum dimiliki PT Astra International Tbk sebesar 98,43 persen pada tahun 2012. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 72,6 persen. Nilai minimum variabel manajemen laba dimiliki PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2015 sebesar -0,55, sedangkan nilai maksimumnya dimiliki PT Indomobil Sukses International Tbk sebesar 0,53 pada tahun 2012 dengan nilai rata-rata -0,01. Nilai minimum pada variabel kualitas auditor sebesar 0,00, nilai maksimum 1,00 dengan nilai rata-rata 0,62.

Model persamaan regresi harus melewati uji asumsi klasik sebelum dilakukan analisis teknik regresi. Model persamaan regresi dikatakan baik dan dapat diuji apabila data tersebut bebas autokorelasi, terdistribusi normal, bebas multikolinearitas, serta bebas heterokedastisitas. Data sampel dalam penelitian ini telah melewati uji asumsi klasik dan dinyatakan telah berdistribusi normal, bebas autokorelasi, bebas multikolinearitas, serta bebas heterokedastisitas. *Moderated Regression Analysis* (MRA) dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Moderating Regression Analysis (MRA)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-0.001	0.029		-0.047	0.963
Leverage	0.354	0.047	0.354	7.470	0.000
Kepemilikan Manajerial	0.024	0.032	0.024	0.742	0.459
Kepemilikan Institusional	-0.232	0.041	-0.227	-5.686	0.000
Interaksi antara <i>Leverage</i> dengan Kualitas Auditor	-0.224	0.038	-0.225	-5.937	0.000
Interaksi antara Kepemilikan Manajerial dengan Kualitas Auditor	-0.026	0.031	-0.026	-0.823	0.411

Interaksi antara Institusional dengan Kualitas Auditor	-0.249	0.034	-0.248	-7.271	0.000
R <sup>2</sup>					0.712
Adjusted R <sup>2</sup>					0.707
F Statistik					143.095
F Signifikansi					0.000

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,001 + 0,354X_1 + 0,024X_2 - 0,223X_3 - 0,224X_1Z - 0,026X_2Z - 0,249X_3Z$$

Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* untuk mengukur besarnya koefisien determinasi. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,707 artinya bahwa 70,7% variansi dari variabel dependen, yaitu manajemen laba mampu dijelaskan oleh variansi variabel independen, yaitu *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, serta interaksi antara *leverage* dengan kualitas auditor, interaksi antara kepemilikan manajerial dengan kualitas auditor dan interaksi antara kepemilikan manajerial dengan kualitas auditor, sedangkan 29,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji t menunjukkan pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen pada variabel dependen, dan sebaliknya jika nilai signifikansinya < 0,05 maka ada pengaruh secara parsial variabel independen pada variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 3.

Hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Tabel 3 menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai nilai

signifikansisebesar  $0,000 < 0,05$ . Koefisien regresi sebesar 0,354 bernilai positif, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima.

Perusahaan menggunakan utang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan atau menyeimbangkan kembali posisi keuangan. Utang tersebut digunakan untuk tujuan investasi seperti membeli bangunan atau mesin sebagai penunjang kegiatan operasional sehingga mampu menghasilkan keuntungan lebih. Investor ataupun kreditor akan tertarik dengan perusahaan yang mempunyai untung atau laba yang besar sehingga memicu manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Besaran tingkat utang sebuah perusahaan dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba untuk menghindari sanksi-sanksi yang diberikan kreditor (Shanti dan Yudhanti, 2007). Keadaan ini menunjukkan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki sistem pengawasan yang lemah terhadap manajemen, sehingga strategi yang diterapkan kurang tepat dan memicu terjadinya praktik manajemen laba. penelitian Widyaningdyah (2001), Sari dan Astika (2015), serta Beatty dan Weber (2003) menunjukkan hasil serupa yang menyatakan bahwa *leverage* atau tingkat utang berpengaruh positif pada manajemen laba.

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansisebesar

0,459 > 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,024 bernilai positif, sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Praditia (2010), serta Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kepemilikan manajerial belum cukup mampu untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Hal ini dimungkinkan struktur kepemilikan manajerial cenderung sedikit atau lebih didominasi oleh kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing. Kepemilikan saham oleh manajerial yang cenderung rendah tidak mampu mengatasi masalah keagenan yang ada, sehingga perlu adanya proporsi kepemilikan saham oleh manajer yang signifikan untuk mampu meminimalisir tindakan manajemen laba.

Kepemilikan saham oleh manajer yang cenderung rendah membuat manajer tidak begitu termotivasi untuk bertindak layaknya pemilik perusahaan, karena risiko yang diterima manajer juga rendah. Walaupun manajer mempunyai saham dalam perusahaan, tidak menutup kemungkinan bahwa manajer tidak akan melakukan manajemen laba, sebab saham yang dimiliki terlampaui kecil dan bisa dijual pada periode berikutnya. Oleh sebab itu, perlu jumlah yang cukup signifikan terkait kepemilikan saham oleh manajer sehingga dapat diyakini bahwa manajer bertindak sebagai pemilik perusahaan dan tidak melakukan manajemen laba.

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikansi sebesar

$0,000 < 0,05$ . Koefisien regresi sebesar  $-0,232$  bernilai negatif, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rahmadona (2010), Indriastuti (2012), serta Dwijayanti dan Suryanawa (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Investor institusional lebih mementingkan prospek perusahaan dalam jangka panjang sehingga tidak terpedaya oleh angka laba sekarang. Fidyati (2005) dalam Dwijayanti dan Suryanawa (2014) mengemukakan bahwa investor institusional melakukan lebih banyak analisis investasi dibandingkan dengan investor individual. Investor institusional mempunyai lebih banyak alat dan akses serta tim untuk menganalisis sebuah perusahaan, sehingga pengawasan yang diberikan menjadi lebih baik dan bisa meminimalisir motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Sebelum dana disertakan atau diinvestasikan dalam suatu perusahaan, investor institusional melakukan analisis serta menilai berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan di masa yang akan datang. Angka laba yang besar tidak begitu menarik bagi investor institusional, melainkan prospek perusahaan di masa depan, karena investor institusional tidak terfokus pada laba sekarang, melainkan pada laba yang akan diperoleh perusahaan di masa depan.

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) menyatakan bahwa kualitas auditor memperlemah pengaruh *leverage* pada manajemen laba. Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi interaksi variabel *leverage* dengan variabel kualitas auditor sebesar  $0,000 < 0,05$  Koefisien regresi sebesar  $-0,224$  bernilai negatif,

sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) diterima. Artinya, kualitas auditor memperlemah pengaruh *leverage* pada manajemen laba.

Auditor spesialis industri adalah auditor yang berkompeten dan memahami keadaan perusahaan yang diauditnya dalam sektor tertentu, sehingga dengan keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki dapat meminimalisir manajemen laba pada pelaporan keuangan perusahaan (Amijaya dan Pratiwi, 2013). Perusahaan dengan kualitas auditor yang mumpuni mampu meminimalisir tindakan manajer melakukan manajemen laba, walaupun tingkat utang yang dihadapi cukup besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Krishnan (2003) dan Gopal (2003) yang menunjukkan bahwa auditor spesialis mampu mengurangi pengelolaan laba berbasis akrual.

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi berpotensi melanggar perjanjian atau kontrak dengan kreditor. Pelanggaran terkait perjanjian utang tersebut mengakibatkan perusahaan akan diberi batasan dalam memperoleh kredit atau pembagian dividen. Upaya yang dilakukan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian tersebut adalah mengatur angka labanya lebih besar dari angka laba seharusnya. Namun, apabila tugas pengauditan perusahaan dilakukan oleh auditor yang terspesialisasi, manajer enggan untuk mengatur angka labanya karena auditor spesialisasi sudah cukup berpengalaman dalam mengaudit perusahaan dalam industri sejenis, sehingga risiko audit ataupun celah yang dapat dimanfaatkan manajer dalam memanajemen laba dapat terdeteksi.

Hipotesis kelima ( $H_5$ ) menyatakan kualitas auditor memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Tabel 3 menunjukkan interaksi variabel kepemilikan manajerial dengan variabel kualitas auditor mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,411 > 0,05$ . Koefisien regresi sebesar  $-0,026$  bernilai negatif, sehingga hipotesis kelima ( $H_5$ ) ditolak. Artinya, kualitas auditor tidak memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba.

Kualitas auditor yang diukur dengan spesialisasi industri KAP kurang maksimal dalam menekan praktik manajemen laba disebabkan adanya beban kerja yang terlalu banyak bagi auditor dalam melaksanakan tugas pengauditannya (Setiawan dan Fitriany, 2011). Saham yang dimiliki pihak manajer terlalu kecil sehingga belum mampu meminimalkan salah satu masalah keagenan yang ada, yaitu manajemen laba.

Kepemilikan saham oleh manajer yang terlalu kecil menjadikan manajer tidak bertindak layaknya pemilik perusahaan, sehingga manajer tidak begitu termotivasi untuk memenuhi kepentingan pemilik melainkan kepentingan pribadi. Auditor spesialis juga dihadapkan pada beban kerja yang cukup tinggi apabila padatan yang sama hampir seluruh perusahaan dalam satu sektor industri diaudit oleh KAP yang sama, tentunya tugas pengauditan akan kurang maksimal. Oleh karena itu KAP spesialis industri belum mampu memperkuat kepemilikan manajerial dalam meminimalisir manajemen laba.

Hipotesis keenam ( $H_6$ ) menyatakan kualitas auditor memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba. Tabel 3 menunjukkan nilai

signifikansi interaksi variabel kepemilikan institusional dengan variabel kualitas auditor sebesar  $0,000 < 0,05$ . Koefisien regresi sebesar  $-0,249$  bernilai negatif, sehingga hipotesis keenam ( $H_6$ ) diterima. Artinya, kualitas auditor memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba.

Investor institusional menerapkan pengawasan kepada manajer dengan mendelegasikan pelaksanaan audit oleh auditor yang berkualitas (terspesialisasi) untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. You *et al* (2003) berpendapat bahwa berbagai risiko audit klien dalam industri yang sama akan lebih mudah dipahami oleh auditor spesialis karena keseringan dalam memperoleh klien industri sejenis. Berbagai institusi yang hendak berinvestasi pada suatu perusahaan pasti melakukan analisis terlebih dahulu terkait prospek perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengawasan akan kemungkinan kecurangan yang dilakukan pihak internal (manajer) perusahaan. Pengawasan terhadap internal perusahaan semakin diperketat dengan auditor spesialis yang mengaudit pelaporan keuangan perusahaan, sehingga diyakini bahwa adanya KAP spesialis industri mampu memperkuat pengaruh kepemilikan institusional dalam meminimalisir praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Balsam *et al.* (2003) yang menunjukkan bahwa akrual diskresionari yang lebih rendah dimiliki oleh perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bukan spesialis dalam industri tersebut.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yaitu hubungan positif ditunjukkan oleh pengaruh *leverage* pada manajemen laba, sedangkan hubungan negatif ditunjukkan oleh pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba, manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kualitas auditor memperlemah pengaruh *leverage* pada manajemen laba, Kualitas auditor tidak mampu memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba, sedangkan kualitas auditor mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba, oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti kembali mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan mengelompokkan persentase kepemilikan manajerial. Kualitas auditor yang diukur dengan spesialisasi industri KAP tidak mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial pada manajemen laba, oleh karena itu perlu digunakan pengukuran lain seperti *market share* atau *brand name* suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian selanjutnya diharapkan mengelompokkan persentase kepemilikan manajerial di atas lima persen sebagai sampel untuk mengukur pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba untuk meningkatkan signifikansi pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba.

## REFERENSI

- Alves, Sandra. 2012. Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* Vol. 6. [www.proquest.com](http://www.proquest.com). Diakses tanggal 10 Oktober 2017.
- Amijaya, Muhammad Dody dan Andri Prastiwi. 2013. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting> Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-13 ISSN : 2337-3806. Diakses tanggal 20 Desember 2017.
- Ardiana, Agus dan Yudha Dananjaya. 2016. Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556. Diakses 12 Juli 2017.
- Bagheri, Seyedeh Maryam Babanejad, Milad Emamgholipour, Meysam Bagheri. 2013. Effect of Accounting Conservatism Level, Debt Contracts and Profitability on the Earnings Management of Companies: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economy, Management and Social Sciences* Page 533-538.
- Balsam, Steven, Eli Bartov dan Carol Marquardt. 2002. Accruals Management, Investor Sophistication, and Equity Valuation: Evidence from 10-Q Filings. *Journal of Accounting Research* Volume 40, Issue 4 Pages 965–1274
- Balsam, S. J. Krishnan, and J. Yang. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 22, 71-97.
- Beatty, Anne dan Joseph Weber. 2003. The effect of Debt Contracting on Voluntary Accounting Method Changes. *The Accounting Review* Vol. 78 No. 1 January 2003 pp: 119-142. [www.proquest.com](http://www.proquest.com). Diakses 18 Oktober 2017
- Beneish, D. Messod. 2001. Earnings Management: A Perspective. *Working Paper Series*. <http://www.ssrn.com>. Diakses 21 Juli 2017.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Christie, A., dan Zimmerman, J. 1994. Efficient and Opportunistic Choices of Accounting Procedures: Corporate Control Contests. *The Accounting Review*. Vol. 69, Pages 539-566

- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, and Amy P. Sweeny. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. 70(2): 193-225.
- Diastiningsih, Ni Putu Jelita dan Gede Agus Indra Tenaya. 2017. Spesialisasi Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Audit Tenure dan Ukuran Kap pada Audit Report Lag. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556. Diakses tanggal 6 Desember 2017.
- Dwijayanti, Ni Made Apsari dan Suryanawa, I Ketut. 2017. Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556. Diakses tanggal 19 Juli 2017.
- Faisal, Abdullah. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Kelima, Penerbitan Universitas Muhammadiyah: Malang.
- Fidyati, Nisa. 2004. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Earnings Management pada Perusahaan Seasoned Equity Offering (SEO). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. Vol.2(1): 1-23
- Gabrielsen, Gorm., Jeffrey D. Gramlich dan Thomas Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance & Accounting*. 29(7) & (8): h:967-988.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gopal V. Krishnan. 2003. Does Big 6 Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management? *Accounting Horizons* (Suppl.), 1-16.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* vol. 12, No. 1 April 2010.
- Hsu, Grace C.M., and Ping-Sheng Koh. 2005. Does the Presence of Institutional Investors Influence Accruals Management? Evidence from Australia. *Corporate Governance: An International Review*, Volume 13, Issue 6, November, pp 809-823.
- Husnan, S. 2001. Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan: Perbandingan Kinerja Perusahaan dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi*.

- Indriastuti, M., 2012, Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Eksistensi Akuntansi*, Vol. 4, No. 2, Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang.
- Jensen M. C. dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, Pages 305-360.
- Krishnan, G.V. 2003. Does Big-4 Auditor Industri Expertise Constrain Earnings Management? *Accounting Horizons* (Suppl.), 1-16.
- Liu, Jinghui. 2012. Board Monitoring, Management Contracting and Earnings Management: An Evidence from ASX Listed Companies. *International Journal of Economics and Finance*. 4(12): 121-136.
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556.
- Praditia, O. R. 2010. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005-2008. Skripsi Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Purnomo, S. Budi dan Puji Pratiwi. 2009. Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba. *Jurnal Media Ekonomi* vol. 14 no. 1, april 2009.
- Rajgopal, Shivaram, Mohan Venkatachalam, James Jiambalvo. 1999. Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and the Extent to which Stock Prices Reflect Future Earnings? [semanticscholar.org](http://semanticscholar.org).
- Saffudin, A., Z. dan Prasetyono. 2012. Corporate Governance terhadap Praktek Manajemen Laba dan Konsekuensi terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 10, No. 2, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sari, Puspita dan Putra Astika. 2015. Moderasi *Good Corporate Governance* pada Pengaruh antara *Leverage* dan Manajemen Laba. <http://ejournal.unud.ac.id>. Diakses 9 Juli 2017
- Setiawan, Liswan dan Fitriany. 2011. Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit sebagai

Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juni 2011, Volume 8 - No. 1, hal 36 – 53.

Shanti, J.C. dan C. Bintang Hari Yudhanti. 2007. “Pengaruh Set Kesempatan Investasi dan Leverage Finansial terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura* Vol 10 No 3 Desember 2007 h. 49-70.

Subramanyam, K.R. dan John J. Wild, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, Alih Bahasa: Dewi Yanti, Buku 1, Edisi 10, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Sutapa, I Nyoman dan Dharma Suputra. 2016. Dampak Interaksi Asimetri Informasi terhadap Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kompensasi pada Manajemen Laba. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN : 2337-3067. Diakses tanggal 8 Juli 2017.

Watts, R. & Zimmerman, J. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.

Widyastuti, Tri. 2009. Pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba: Studi pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal MAKSI* vol. 9 no. 1 Januari 2009: 30-41.

Widyaningdyah, Agnes Utari, 2001. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 3, No. 2, 89-10, November 2001.

You, Shwu-Jen, Yann Ching Tsai, dan Yi-Mien Lin. 2003. Managerial ownership, audit quality, and earnings management. *Asia Pacific Management Review* (2003) 8(3), 409-438.